

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual (*sexual harrasment*) ialah salah satu wujud permasalahan yang secara *universal* sebagai kasus global sebab pelecehan seksual merujuk pada sikap baik secara *verbal* ataupun juga *non-verbal*. Salah satu perihal yang mengacu pada pelecehan seksual antara lain ialah sikap yang diisyrati dengan pendapat sensual, *cat-calling*, ajakan untuk melakukan hubungan seksual, dan berkomentar yang menjurus pada pandangan sensual. Pelecehan seksual (*sexual harrasment*) bisa terjalin di mana saja serta kapan saja termasuk di tempat umum, namun karena kemajuan teknologi yang sangat pesat *sexual harrasment* bisa terjalin di jaringan sosial internet.

Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang ataupun sejumlah orang, dan tidak disukai atau tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan akibat negatif pada korban, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya (Supardi & Sadarjoen, 2006). Rentang pelecehan seksual cukup luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan berhubungan seks, sampai pemerkosaan (Anonymous, 2006b).

Kota Bandung menjadi wilayah dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi ketiga di Jawa Barat. Tercatat sebanyak 37 laporan tindak kekerasan yang terjadi di Kota Bandung dalam waktu kurang lebih dua bulan, lebih rendah dari Kota Depok dengan 179 laporan, dan Bogor dengan 42 laporan. Dilihat dari catatan pada tahun 2022, Kota Bandung menjadi wilayah dengan kasus kekerasan tertinggi di Jawa Barat dengan 423 kasus. Total kasus di Kota Bandung yang mencapai

angka 1.207 orang yang telah mengalami tindak kekerasan yang beragam, mulai dari fisik, verbal, seksual, penelantaran dan lainnya (Soraya, 2023). Angka kekerasan pada Perempuan dan anak di Kota Bandung masih cenderung tinggi. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung, terdapat 450 kasus yang masuk ke laporan UPTD PPA pada tahun 2022.

Berdasarkan data di Kota Bandung menurut Kecamatan yang pencatatannya dikelola oleh opendata.jabarprov.go.id pada tahun 2020 dan 2021 tercatat sebanyak 190 kasus kekerasan terjadi dengan korban perempuan sebanyak 49 dan korban laki-laki sebanyak 141. Sedangkan pada tahun 2021 tercatat kasus kekerasan yang terjadi sebanyak 64 dengan korban 5 perempuan dan 59 laki-laki. Maka dari itu, jumlah kasus kekerasan terhadap Perempuan dan laki-laki selama dua tahun berturut-turut sebanyak 254 kasus (Issuu, 2022)

Sepanjang tahun 2020 di Kota Bandung selain kekerasan seksual, kasus-kasus lain yang dilaporkan menimpa perempuan mencakup kekerasan psikis, kekerasan fisik, penelantaran, *trafficking*, kekerasan terkait hak asuh anak, dan kekerasan ekonomi. Beberapa angka kekerasan khusus yang akan diulas dalam profil gender laki-laki dan perempuan yaitu kejadian jumlah kekerasan menurut jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan terakhir, status pekerjaan, status perkawinan, tempat kejadian perkara dan pemberian jenis pelayanan (Ashilah, 2021)

Survei nasional yang dilakukan oleh L'Oreal Paris dan IPSOS pada Januari 2020 berjudul "*L'Oréal's Cause - International Survey on Sexual Harassment in Public Spaces*", menunjukkan beberapa fakta perilaku pelecehan seksual. Sebanyak 59% perempuan mengaku merasa tidak nyaman ketika mendapatkan pandangan, gestur, tatapan, atau lirikan seksual yang tidak senonoh, dan 45% pernah mendapati orang yang berulang bersuit, mengejek, membuat suara ciuman, melolong, atau mendecakkan bibir dengan cara seksual.

Data yang dipaparkan oleh CNN Indonesia pada tanggal 19 Agustus 2021. Dari data tersebut Komnas Perempuan mencatat telah terjadi sebanyak 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari hingga Juli 2021. Menurut Yentriyani selaku Ketua Komnas Perempuan, mengatakan bahwa hingga September 2021 kasus *sexual harrasment* terhadap perempuan mencapai 4.500 kasus.

Jenis-jenis pelecehan seksual yang terjadi dapat berupa pelecehan berkedok penelitian, ketidaksengajaan yang dilakukan berulang kali, kekuasaan (menunjukkan siapa yang berkuasa) hingga kasus pemerkosaan. Akibat dari tindakan *sexual harrasment* ini adalah banyak korban yang mengalami dampak negatif, seperti psikologis korban yang terganggu, keterbatasan aktivitas sosial, hingga pengucilan korban dari lingkungan yang justru bisa berujung pada *victim-blaming*.

Dampak individual terdiri dari dampak fisik, psikologis dan finansial. Dampak psikologis yang negatif akibat pelecehan seksual meliputi perasaan terhina, putus asa, marah, dikucilkan, dikhianati, kesepian, perasaan terintimasi, frustrasi, risih, degradasi dan bersalah (Zastrow & Ashman, 1989).

Pelecehan seksual pada usia dewasa awal dapat menyebabkan gangguan emosional, seperti kecemasan, depresi, perasaan rendah diri, dan gangguan *stress* pasca trauma. Kesehatan mental yang baik merupakan fondasi yang penting bagi masa depan seseorang. Pelecehan seksual juga dapat merusak kepercayaan diri dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dan saling percaya, efeknya dapat mempengaruhi hubungan pertemanan, keluarga, hubungan *romantic*, dan rekan kerja. Pelecehan seksual pada usia dewasa awal juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dalam banyak kasus, pelecehan dapat terjadi di lingkungan

yang dikenal, seperti tempat kerja, universitas, atau kelompok sosial. Jika tidak ditangani, dapat meningkatkan resiko pengalaman di masa depan.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti melakukan studi awal untuk menguatkan fenomena mengenai pelecehan seksual. Penelitian yang digunakan untuk studi awal adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google form* secara *online*. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan terbuka yang berarti peneliti memberikan kebebasan penuh kepada responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan (Sandjaja & Purnamasari, 2017).

Studi awal dilakukan oleh peneliti dan memperoleh 18 subjek yang pernah mengalami pelecehan seksual dengan rentang usia 18-25 tahun dan mengalami pengalaman pelecehan seksual. Hasil studi pendahuluan menyebutkan bahwa rata-rata subjek merasa takut dan mengalami *stress* serta trauma yang dialami setelah mengalami kejadian tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa mereka merasa *shock*, trauma, *stress*, dan memori yang terus terekam pada otak sehingga membuat subjek membenci dirinya sendiri. Hal yang membuat subjek *survive* dari permasalahan tersebut yaitu dengan dukungan orang tua, dukungan dari teman terdekat, diri sendiri, dan keinginan untuk bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, beberapa subjek menuliskan bahwa mereka memiliki harapan untuk diri sendiri kedepannya yaitu berdamai dengan masa lalu, dan sembuh dari rasa trauma yang dialaminya.

Dari hasil studi awal menyebutkan bahwa subjek yang menjadi korban pelecehan seksual merasa *stress* dan trauma pasca kejadian yang telah menyimpannya, hal tersebut dapat dikatakan sebagai *Post Taumatic Stress Disorder* dan *Post Traumatic Growth*. Subjek juga memiliki harapan untuk bangkit kembali, berdamai dengan masa lalu, sembuh dengan trauma

yang dialami, dan lebih berani dalam menegur pelaku pelecehan seksual, hal ini disebut dengan *Hope*. National Institute of Mental Health mendefinisikan *Post Traumatic Disorder* (PTSD) merupakan gangguan yang berkembang pada beberapa orang yang pernah mengalami peristiwa yang mengejutkan, menakutkan, atau bahkan berbahaya.

Penelitian yang dilakukan (Dervishi, 2015) menyatakan bahwa semua bentuk kekerasan bisa membawa konsekuensi bahkan lebih, pasca *traumatic stress* adalah reaksi/bahasa khas (komunikasi) akan kesedihan mereka. Pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk utama dari pelecehan, termasuk yang paling parah dan menyebabkan konsekuensi ireversibel pada kategori anak-anak. Kesimpulannya kita dapat mengasumsikan bahwa stres pasca-trauma pada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual muncul sebagai bentuk gejala kejiwaan dan psikologis yang parah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila & Dwarawati, 2022) menyatakan bahwa sebanyak 11,5% dengan tingkat PTG yang tinggi, yang berarti perempuan korban kekerasan dalam berpacaran pada usia dewasa awal dapat bangkit dengan cepat dari traumatis yang di alami saat mengalami kekerasan dalam berpacaran. Sebanyak 78,1% dengan tingkat PTG yang sedang, yang berarti perempuan korban kekerasan dalam berpacaran pada usia dewasa awal cenderung sedikit sulit untuk bangkit dan membutuhkan waktu untuk bangkit dari traumatis yang di alami setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Statistik prevalensi bentuk pelecehan seksual tertentu menunjukkan bahwa "lelucon seksual" dan bentuk pelecehan seksual verbal, khususnya, adalah kejadian yang paling sering terjadi. Tingkat insiden lelucon seksual sekitar 60% di enam studi negara yang merupakan bagian dari laporan Komisi Eropa. Meskipun tidak ada tingkat kejadian statistik spesifik yang diberikan dalam penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa "komentar tentang figur dan

perilaku seksual" adalah jenis verbal kedua yang paling sering ditemui.

Mayoritas pengungkapan (antara 50 dan 85%) dilakukan melalui teknik *non-verbal* termasuk *cat-calling* dan bersiul. "Kontak dan sentuhan fisik yang tidak diinginkan" adalah jenis kontak fisik yang paling sering dialami. Meskipun sebagian besar studi nasional menunjukkan tingkat insiden yang tinggi antara 60 dan 90%, Inggris dan Finlandia mencatat proporsi yang jauh lebih rendah masing-masing 20% dan 7% (Timmerman & Bajema, 1999) yang menunjukkan bahwa tingkat kontak fisik yang diinginkan adalah sama di seluruh bangsa.

Pada dasarnya, pelecehan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian (Anonymous, 2006a). Pendapat lain menyebutkan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, "kekuasaan" jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak, dan sebagainya.

Adapun nilai kebaruan pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini tidak hanya melihat dari dampak dan bentuk pelecehan seksual, melainkan melihat juga apakah terdapat hubungan antara *hope* dan *post traumatic growth* pada korban pelecehan seksual.

Beberapa hal yang menguatkan nilai kebaruan dari penelitian ini antara lain seperti

bagaimana harapan perkembangan pasca trauma setelah mengalami pelecehan seksual, dan apakah terdapat hubungan antara *hope* dan *post traumatic growth* pada korban pelecehan seksual. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang mungkin belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Fokus penelitian pada pelecehan seksual lebih sering terjadi pada anak-anak atau remaja. Namun, usia dewasa awal sering kali diabaikan. Oleh karena itu, penulis meneliti tentang pelecehan seksual pada usia dewasa awal untuk melengkapi pemahaman tentang permasalahan ini.

Berdasarkan fenomena, hasil studi awal dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *hope* dan *post traumatic growth* pada korban pelecehan seksual pada usia dewasa awal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan *hope* dan *post traumatic growth* pada korban pelecehan seksual usia dewasa awal di Kota Bandung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat atau mengetahui apakah terdapat hubungan antara *hope* dan *post traumatic growth* pada korban pelecehan seksual usia dewasa awal di Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis berupa

pembuktian mengenai hubungan *hope*, dan *post traumatic growth* pada korban pelecehan seksual,

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan intervensi dan dukungan yang bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan pascatrauma pada korban pelecehan seksual dan membantu mereka dalam proses penyembuhan dan transformasi pribadi, serta
3. Dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan keilmuan psikologi khususnya psikologi klinis yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Kegunaan Praktis

Dalam konteks intervensi, dukungan, dan perumusan kebijakan, penelitian tentang hubungan antara harapan, dan pertumbuhan pasca-trauma pada korban pelecehan seksual memiliki berbagai aplikasi praktis.

Penelitian ini dapat membantu ahli kesehatan mental, terapis, dan personel pendukung lainnya dalam memahami aspek kritis rehabilitasi korban pelecehan seksual. Dukungan dapat diberikan secara holistik, meliputi pengetahuan, terapi psikiatri, dukungan sosial, dan akses ke sumber daya terkait, sambil menyoroti pentingnya harapan dan perkembangan pasca trauma.

Studi ini dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang efek pelecehan seksual dan pentingnya mempromosikan perkembangan korban pasca-trauma. Stigma yang melekat pada pelecehan seksual dapat dikurangi, dan masyarakat umum dapat lebih memahami kompleksitas pengalaman para korban dan menumbuhkan sikap empati dan pengertian melalui komunikasi temuan studi ke populasi yang lebih besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki potensi:

1. Untuk membantu korban pelecehan seksual secara signifikan dalam proses

penyembuhan dan pengembangan diri mereka

2. Memperluas pengetahuan dan dukungan dalam komunitas, serta dapat dikembangkannya langkah-langkah pencegahan, pendidikan, dan dukungan yang lebih baik untuk membantu para korban dalam pemulihan dan mencegah terjadinya pelecehan di masa depan. Salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang fenomena yang serupa.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pelajaran bagi para korban pelecehan seksual

